

MAKNA LAFADZ TARBIYAH DENGAN TERM LAIN YANG IDENTIK DALAM AL QURAN

Lailatul Mas'udah
Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia
E-mail: masheedahhabil@gmail.com

Abstract: This research article discusses the meaning of *Tarbiyah* with a number of other pronunciations related to it. Because in the Qur'an, there are several terms related to education, including *Ta'lim* and *Tarbiyah*. This writing uses the library research method by finding and comparing lafad related to *Tarbiyah*. By examining a number of interpretations and Arabic dictionaries, the authors sought to examine from each lafad identical to the word *Tarbiyah*. There are several terms that are identical with the meaning of education including; *Ta'lim*, *Tadris*, *Ta'dib* and *Tazkiyah*. Some of these words not only differ in meaning and their use and context, but also affect the process of an education. Every human being will go through the stages of education that are passed, and each stage that is passed there is a connection in the terms above, so it is very clear and can be ascertained, every lafad in the Koran does not exist which is a synonym form, but carries meaning and their respective roles.

Keyword: Education, *Tarbiyah*

Pendahuluan

Pada dasarnya setiap manusia yang lahir kedunia memiliki beberapa kebutuhan, diantaranya adalah keinginan untuk perlindungan (*security*), mendapatkan tanggapan (*response*), keinginan untuk mendapatkan pengalaman baru (*new experience*)¹ dan tidak kalah penting adalah kebutuhan dalam memiliki pendidikan. Dengan pengetahuan dan pendidikan, menjadikan manusia mempunyai kedudukan yang jauh lebih mulia daripada makhluk hidup lainnya yang diciptakan oleh Allah Swt. Diantara sesama manusia, pendidikan

¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). 45

juga menjadi seperti sebuah pagar pembatas yang membedakan tingkat taraf hidup, status sosia, kehormatan diantara mereka.

Pendidikan merupakan lembaga utama dan yang paling penting dalam memerankan pembangunan serta peradapan. Maju mundurnya peradaban sangat ditentukan oleh bagaimana pendidikan ditempatkan dalam posisi yang baik ditengah-tengah manusia. Peradaban dan kebudayaan umat manusia tidak akan pernah muncul tanpa ada lembaga yang mengarahkan manusia kearah tersebut. Karena manusia terlahir kedunia tidak memiliki daya dan ilmu yang dapat membawanya berkembang lebih maju, maka pendidikanlah yang membangun daya dan pengetahuan tersebut dalam jiwa manusia.²

Prinsip lainnya yang menjadikan pendidikan sebagai pertimbangan penting dalam keterkaitannya dengan manusia adalah bahwa manusia adalah makhluk hidup dua dimensi, yaitu jasmani dan Rohani. Karena manusia memiliki dua unsur ini, maka manusia sering mengalami dilematis dan muncul daya tarik menarik antara dua unsur, yaitu unsur jasmani yang menarik manusia untuk melakukan hal hal buruk dan unsur Rohani yang menarik manusia untuk melakukan kebaikan.³

Unsur jasmani berasal dari tanah yang memiliki kekuatan untuk tumbuh dan berkembang serta kehendak untuk berbuat sesuai dengan potensi yang ada dalam dirinya, yaitu nafsu. Sedangkan Rohani merupakan suatu kekuatan yang bersumber dari Allah, sebagaimana al Ghazaly mengatakan bahwa unsur ini berasal dari jenis kejadian malaikat.⁴ Dengan demikian kedua potensi tersebut perlu dikembangkan secara proporsional agar terjadi keseimbangan antara keinginan yang ditimbulkan oleh unsur jasmani menuju sebuah amalan yang menghasilkan sebuah kebaikan yang dihasilkan dari unsur Rohani. Disinilah pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, dan al Quran mempertimbangkan hal-hal tersebut dalam melakukan pembelajaran terhadap manusia melalui *Madrasah al Nubuwah* melalui nabi Muhammad Saw sebagai penerima wahyu sekaligus contoh dalam aplikasi pendidikan yang ada dalam al Quran.

² Kadar M Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al Quran Tentang Pendidikan* (Jakarta: Amzah, 2013). 1

³ Yusuf. 7

⁴ Al Ghazali, *Mishkāt Al Anwār* (Kairo: Dār al Qawmiyah, 1963).22-23

Dalam ukuran pendidikan yang dianggap sebagai dongkrak yang mengangkat taraf kehidupan manusia, ternyata masih banyak menimbulkan beberapa polemik. Dalam beberapa hal, bisa jadi kejahatan yang dilakukan oleh orang yang berpendidikan tinggi jauh lebih buruk daripada kejahatan yang dilakukan oleh seorang yang hanya berpendidikan rendah. Beberapa kasus kenakalan remaja justru muncul dari anak-anak yang duduk dibangku sekolah.⁵ Muncul sebuah pertanyaan, pola pendidikan yang bagaimanakah yang dianggap sebagai tolak ukur tinggi dan rendahnya kehormatan seseorang jika orang yang berpendidikan mempunyai perilaku justru lebih tidak terhormat lagi?.

Dalam dunia pendidikan, seorang yang dianggap paling berperan penting dalam memperbaiki mental seorang yang mengenyam pendidikan adalah seorang pengajar. Seorang yang berpendidikan dianggap mampu menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Apabila terjadi ketidak seimbangan antara ilmu pengetahuan dan moral pada diri seseorang, maka tentunya butuh intropeksi kembali pada proses pendidikan yang telah dijalani seseorang. Maka kembali menimbulkan pertanyaan, apakah ada perbedaan istilah dan fungsi antara pengajar dan pendidik? Maka menarik untuk dikaji dalam istilah pendidik dan pengajar jika ditinjau dari kasus diatas. Untuk meneliti kedua istilah tersebut penulis tertarik mengarahkan objek penelitian pada istilah yang disebut "*Tarbiyah*" dengan spesifikasi yang tertera dalam ayat- ayat al Quran, yang akan dikembangkan dengan penelitian kosa kata yang semakna dengan lafad "*Tarbiyah*" sebagai pendukung pemaknaan lafad dan fungsi lafad "*Tarbiyah*"

Makna Tarbiyah

Memahami makna tarbiyah sama pentingnya dengan memaknai makna ta'lim, sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya tentang keterkaitan hubungan antara *ta'lim* dengan tarbiyah, keduanya sejajar dan seimbang dalam peranan pendidikan. Ilmu pengetahuan yang diperoleh dari proses pendidikan atau tarbiyah sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Allah Swt telah memastikan adanya perbedaan derajat antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu

⁵ Upik Khairul Abidin and Saeful Anam, "Fenomena Geng Santri (Pengaruh Konformitas Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Positif Dan Negatif)," *Miyah: Jurnal Studi Islam* 13, no. 01 (2017): 98–125.

yang telah diungkapkan beberapa kali dalam al Quran. “Dan perumpamaan- perumpamaan ini kami buat untuk manusia, dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali orang yang berilmu”. (QS:Al Ankabut:43)⁶ Dan juga dalam surat al Mujadalah:11; Wahai orang – orang yang beriman! apabila dikatakan kepadamu” berilah kelapangan di dalam majlis-majelis” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan member kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan”berdirilah kamu” maka berdirilah, maka niscaya Allah akan mengangkat (derajat)orang –orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.⁷

Selain mengetahui betapa pentingnya ilmu pengetahuan dan betapa tingginya derajat orang yang berilmu, maka proses dan bimbingan mencari ilmu juga tidak kalah penting untuk diketahui. Ada beberapa pertimbangan dan kepentingan tentang kenapa seseorang memerlukan ilmu dan tahapan pendidikan (*tarbiyah*) dalam kehidupannya. Selain mencari ilmu adalah perintah, ilmu dan pendidikan adalah sebuah kebutuhan pokok bagi kebutuhan manusia sebagai bekal untuk melaksanakan tugas sebagai *khalifah* di bumi ini. Dalam tafsir *al Munir* , Wahbah Zuhayli memberikan penafsiran terhadap lafad رُبّ adalah bermakna kerajaan, tuan, memberi pengarahannya, yang mengatur, yang disembah, dan semuanya masuk dalam makna ketuhanan (*Rububiyah*), pendidikan (*tarbiyah*) dan inayah atau pertolongan kepada MakhluqNya.⁸

Allah Swt telah memberikan petunjuk kepada manusia agar manusia tetap berjalan di jalan yang benar. Tarbiyah atau pendidikan pertama yang diajarkan oleh Allah dalam surat *al Fatihah* adalah tentang memuji kepada Allah dan bersyukur. Dalam ayat pertama diterangkan hendaklah seseorang selalu mengingat dan memuji *Asma* Allah (*Bismillah*) dalam hal apapun dan dalam kondisi apapun, dan mengucapkan *basmalah* setiap kali mengawali untuk melakukan hal kebaikan.

Pujian kepada Allah adalah sangat penting karena Allah adalah pemilik segala pujian, dengan sifatNya yang pengasih *Al rahmandan*

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, “Al Quran Dan Terjemah” (2009).

⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia.

⁸ Wahbah al Zuhayli, *Tafsir Al Munir Fi Al Aqidah Wa Al Shariah Wa Al Manhaj* (Damshq: Dār al Fikr, 1998). 59

sang maha penyayang *al Rahim* telah memberikan petunjuk kepada seluruh alam tentang kebaikan yang berupa *ṣiraṭ al Mustaqīm* yang penuh dengan kenikmatan dan sebuah siksa *maghdub* yang penuh dengan kesesatan *Dhallin*.⁹ Allah Swt disebut – sebut sebagai *Muraby al Haq* atau sebenar- benarnya pendidik.¹⁰ Allah Swt telah memberikan kasih sayangnya melalui pendidikan, petunjuk dan inayahNya dengan cara memberikan sebuah informasi bahwa Allah adalah yang merajai dihari akhir *Malik yaum al Din*, Allah memberikan balasan nikmat bagi hamba yang taat dan memberikan siksa bagi hamba yang telah mendustai agama. Namun demikian, petunjuk dan surga yang diperoleh seorang hamba tidak lepas dari kekuasaan Allah Swt. Allah berhak memberikan petunjuk kepada siapapun yang diinginkan dan Allah Swt juga berkuasa untuk menyesatkan seorang hamba. Maka demikian, seorang hamba yang mendapatkan petunjuk, pengetahuan, serta pendidikan untuk menuju jalan yang benar adalah merupakan rahmat dan kasih sayang yang diberikan oleh Allah Swt terhadap hamba tersebut.

Term-Term Yang Identik dengan Tarbiyah

1. *Ta'lim*

Kata *Ta'lim* تعليم ditinjau dari asal usulnya merupakan bentuk *Maṣḍar* dari kata عَلَّمَ yang kata dasarnya adalah عَلَّمَ yang mempunyai arti *mengetahui*. Kata عَلَّمَ dapat berubah menjadi bentuk أَعْلَمَ dan kadang berubah menjadi عَلَّمَ yang mempunyai arti proses transformasi ilmu, hanya saja kata أَعْلَمَ yang bermasdar إِعْلَامٌ dikhususkan untuk menjelaskan adanya transformasi informasi secara sepintas, sedangkan kata عَلَّمَ yang masdarinya berbentuk تعليم menunjukkan adanya proses yang rutin dan terus menerus, serta adanya upaya yang luas cakupannya sehingga dapat memberi pengaruh pada *Mutaallim* (orang yang mencari ilmu).¹¹

Bentuk عَلَّمَ yang berubah menjadi عَلَّمَ yang mendapatkan imbuhan *Tashdīd*, didalam al Quran terulang sebanyak 34 kali, selain

⁹ Zuhayly. 62

¹⁰ Abd al Raḥman Abd al Raḥman al Naqīb, *Kayfa Nu'allim Auladina Al Islām Bi Tarīqati Ṣaḥīḥati* (Kairo: Dār al Salām, 2005). 8

¹¹ Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al Quran Tentang Pendidikan*. 40

itu, terdapat juga bentuk تَعْلَمُ yang disebut dua kali, yang mayoritas dipakai oleh Allah Swt, kecuali yang terdapat dalam surat *al Mā'idah:4*, dan *Ṭaba:71*¹² sedangkan menurut pendapat Prof Ridlwan Nasir, kata *Ta'lim* ditemukan dalam al Quran dengan bentuk *fiil* / kata kerja, baik berupa *Maḍi*, *Muḍari'*, dan *Amar* sebanyak 373, dalam bentuk kata benda baik berupa *masdar*, *isimFail*, *isim Maful* sebanyak 309. Sedangkan istilah *Tarbiyah* sendiri tidak ditemukan dalam al Quran.¹³

Lafad علم jugadapat diartikan dengan “mendapatkan sesuatu dengan sebenar-benarnya”. Pembagian dari ilmu sendiri dapat dibagi menjadi dua, yakni ilmu *Nazary* yang disebut dengan ilmu Teori dan ilmu *Amaly* yang disebut dengan ilmu pnerapan. Ilmu teori sudah dianggap cukup dengan hanya mengetahui informasi tentang suatu keilmuan, sedangkan ilmu terapan tidak hanya cukup dengan sebatas mengetahui suatu informasi kajian keilmuan, tetapi juga harus mempraktikannya, seperti ilmu yang berkaitan dengan ibadah.¹⁴

Ta'lim dikhususkan terhadap sesuatu yang diulang-ulang dan diperbanyak sehingga menghasilkan suatu dampak yang diharapkan oleh seorang *Muta'allim* (murid). Lafad *Ta'lim* dalam al Quran mempunyai berbagai macam lafad dan makna yang berbeda-beda. Seperti lafad *Ta'lim* menggunakan makna الاعلام (pemberitahuan) yang terdapat pada al Quran *Surat al Hujurat:16*

Sedangkan yang menggunakan makna تعليم (pendidik/pengajar) terdapat dalam surat *al Rahman: 2*(الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ), *al Alaq:4*(عَلَّمَ), (*عَلَّمْنَا مَنطِقَ الطَّيْرِ*) *al Naml:16*(وَعَلَّمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا), *Al An'am:91*(بِالْقَلَمِ), (*الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ*) *al Mujādalat: 11* Adalah sebuah petunjuk bahwa ada perbedaan kedudukan antara orang yang berilmu dengan orang lain yang tidak mempunyai ilmu.

Sedangkan lafad اعلام dalam surat *al Rahman:24* (وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَأَتُ) adalah sebuah lafad yang menunjukkan tentang makna الغالِم yakni bermakna bahtera yang sangat luas yang

¹² Yusuf. 41

¹³ M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). 54

¹⁴ Aby al Qāsim al Ḥusayn ibn Muhammad ibn al Mufadal al Ma'rūf bi al Raghīb al Aṣṣihany, *Mu'jam Mufradāt Al Fāṣ Al Quran* (Bairūt: Dār al Kutb al Ilmiah, 503). 384

berhiaskan permata. Yakni pada asalnya adalah sebuah sebutan untuk sesuatu yang diketahui, sebagaimana stempel dan segel ketika telah digunakan untuk menstempel. Penggambaran tersebut adalah sebagaimana alat yang menunjukkan pada penciptanya. Dengan kata lain, **العالم** adalah sebutan untuk seorang yang menciptakan dan menguasai segala hal, yakni Allah Swt.¹⁵

Abdul Fattah Jalal dalam memberikan pengertian pendidikan Islam mengatakan bahwa kata-kata *tarbiyah* tidak tepat untuk diterapkan, karena sempit jangkauannya dan terlalu khusus sifatnya, menurutnya lebih tepat mempergunakan istilah *ta'lim* saja. Sebagaimana pendapat beliau dalam bukunya yang berjudul “azas-azas pendidikan Islam” bahwa Islam memandang proses *ta'lim* lebih universal dibanding dengan proses *tarbiyah*¹⁶ yang mana dalam hal ini beliau merujuk pada firman Allah dalam *surat al-Baqarah* ayat 151

2. Tadris

Tadris berasal dari kata **در-س** yang ketika berkembang kebentuk **درست** menjadi semakna dengan membaca (*qara'ta*) dan belajar (*ta'alamta*) yakni istilah yang dipakai oleh ahli kitab, sebagaimana ketika menggunakan lafad **مدارس** maka kalimat tersebut adalah sebutan untuk batasan topic yang sedang dipelajari (**مكائدرس**) dalam kitab *taurat*. Ketika menjadi **دارست-دارست** maka menggunakan makna **ذاكرت** atau menuturkan, menyebutkan, atau mengingat.¹⁷ **درس** dapat juga bermakna “menggali atau memperdalam”, yakni, ketika mempelajari suatu keilmuan, maka dilakukan dengan mempelajari secara terus –menerus sehingga sampai pada tingkat hafal dengan ilmu tersebut. Sebagaimana dalam al Quran dijelaskan dalam beberapa surat, bahwa untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam suatu

¹⁵ Aşfihany. 285

¹⁶ Abdul Fattah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1988). 27

¹⁷ Muhammad Al Tunjy, *Al Mu'jam Al Mu'faşal Fi Tafsir GHarib Al Quran Al Karim* (BairütDār al Kutb alIlmiyah: Bairüt: Dār al Kutb alIlmiyah,tt) p171 - 171, n.d.). 171

pembelajaran, maka hendaklah untuk terus membaca (مداومة القراءة) dan mempelajarinya.¹⁸

وَدَرَسُوا مَا فِيهِ (الاعرف: ١٦٩), بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ (ال عمران: ٧٩) وَمَا آتَيْنَاهُمْ مِنْ كُتُبٍ يَدْرُسُونَ (سبأ: ٤٤), وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ (الأنعام: ١٠٥)

Dalam Riwayat Ibn Abbas, beliau berkata: “begitulah aku menjelaskan kepadamu beberapa ayat dimulai dari sini, dan dari sini, agar supaya kalian semua berkata sesungguhnya kalian telah mempelajarinya (درست).” Yakni dengan demikian, yang dimaksud adalah sesuatu yang telah dipelajari dan telah diajarkan.¹⁹

Dalam al Quran Surat *al An'am*: 156 (وَإِنْ كُنَّا عَنْ دِرَاسَتِهِمْ لَغَافِلِينَ) lafad *دِرَاسَتِهِمْ* dalam ayat tersebut adalah bermakna “membaca” (تلاوتهم), membaca dalam hal ini bukan berarti hanya sekedar membaca, akan tetapi lebih menunjukkan pada makna “memperbanyak membaca” (كثرة القراءة). Sebagaimana dikatan, bahwa penamaan salah seorang Nabi yang bernama Nabi Idris As, adalah sebuah julukan bagi seseorang yang sangat sering membaca kitab Allah, yakni lafad *ادريس* yang dinisbatkan dengan lafad *تدريس*.²⁰

3. Ta'dib

Kata *ta'dib* berasal dari derivasi *أَدَّبَ* yang berarti *perilaku* dan *sikap sopan*. kata ini dapat juga diartikan dengan *doa*, hal ini karena doa dapat membimbing manusia kepada sifat yang terpuji dan melarang sifat yang tidak terpuji. Kata *ta'dib* merupakan bentuk *Masdar* dari kata *addab* yang berarti mendidik atau memberi adab. Dan ada yang memahami arti kata tersebut dengan proses atau cara Tuhan mengajari para Nabi-Nya.²¹

Muhammad Naquib al Attas, salah seorang tokoh pendidikan, menggunakan istilah *ta'dib* dalam proses pendidikan Islam yang

¹⁸ Ibrahim Shams al Dīn, *Mu'jam Mufradāt Al Faṣḥ Al Qur'an* (Bairūt: Dār al Fikr al Ilmiyah, n.d.). 188

¹⁹ Al Tunjy, *Al Mu'jam Al Muḥṣal Fi Tafsīr GHarib Al Qur'an Al Karim*. 172

²⁰ Al Tunjy.

²¹ Syed Muhammad Naquib al Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam* (Bandung: Mizan, n.d.).

digunakan untuk menjelaskan proses penanaman adab kepada manusia. Muhammad Naquib berbeda dengan tokoh-tokoh lain yang kebanyakan menggunakan istilah *tarbiyah* dalam menyebutkan istilah pendidikan. Naquib juga berbeda pendapat dengan Abdul Fattah Jalal yang menyebut istilah *Ta'lim* lebih cocok untuk proses pendidikan. Ketidak setujuannya dalam penggunaan kata *tarbiyah* untuk istilah pendidikan adalah karena menurut beliau, istilah tersebut relative baru dalam ranah kajian pendidikan Islam. Selain itu, menurut beliau istilah tersebut lebih mencerminkan konsep barat yang hanya digunakan untuk mengungkap makna pendidikan tanpa memperhatikan sifat-sifat yang sebenarnya.

Al Attas juga berpendapat bahwa *adab* telah banyak terlibat dalam sunnah Nabi, dan secara konseptual telah terlebur bersama ilmu dan amal. Dari dasar ini, maka beliau berpendapat bahwa pendidikan lebih cenderung menggunakan istilah *ta'dib* sebagaimana yang telah disabdakan oleh nabi: *أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي* “Tuhanku telah mendidikku, dengan demikian membuat pendidikanku yang paling baik.” (HR. Ibn Hibban).²²

Meskipun kata *adab* tidak disebutkan dalam al Quran, tetapiditemukan pujian menyangkut akhlaq Nabi Muhammad Saw, sebagaimana dalam al Quran surat *al Qalam:4* dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur²³ Dalam surat *al Qalam: 4* tersebut, menggunakan redaksi “berada diatas (على) untuk menunjukkan bahwa adab (budipekerti) beliau melampaui batas budi pekertiluhur manusia biasa. Dalam hadis juga diterangkan bahwa Ta'dib adalah salah satu bentuk proses pendidikan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad untuk cenderung mencintai Nabi Muhammad Saw, beserta keluarganya dan mencintai al Quran.

وَأَخْرَجَ أَبُو نَصْرٍ عَبْدُ الْكَرِيمِ الشَّيْرَازِيُّ فِي (فَوَائِدِهِ) وَالْدِيلَمِي وَابْنُ النَجَّارِ عَنْ عَلِيٍّ كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ

²² Naquib al Attas. 77

²³ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al Quran dan Terjemah.

حِصَال: حُبُّ نَبِيِّكُمْ، وَحُبُّ أَهْلِ بَيْتِهِ، وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ، فَإِنْ حَمَلَهُ الْقُرْآنُ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ²⁴

Karena itu pula, beliau dijadikan Allah Swt sebagai teladan bagi umat manusia, kapan dan dimanapun, sebagaimana dalam surat *al Ahzab*: 21. Suri tauladan yang dimiliki Rasulullah yang arus ditiru oleh setiap umat bukan saja dalam hal ibadah ritual, tetapi juga dalam tingkah laku dan sikap beliau, demikian karena adab yang melekat pada diri Rasulullah Saw adalah wahyu dari Allah Swt yang tidak mungkin menjadikan manusia tersesat kejalan yang salah.

Relevansi Tarbiyah dan Pendidikan Modern di Indonesia

Hubungan relevansi Tarbiyah dengan pendidikan modern di Indonesia tidak lepas dengan posisi masing-masing pelaku pendidikan, yakni yang berkaitan dengan *Murabbi* (pendidik),²⁵ *Mutarabbi* (yang menerima pendidikan) dan objek pendidikan. *Murabbi* atau pendidik adalah yang berperan penting dalam proses transformasi sebuah keilmuan, dalam hal ini terdapat beberapa sumber, diantaranya adalah Allah Swt yang disebut sebagai *khaqiqat al Murabbi*, kemudian orang tua, dan guru. Sedangkan yang berposisi sebagai *Mutarabi* atau penerima sebuah keilmuan diantaranya adalah manusia, tumbuhan, dan hewan. Objek sebuah pendidikan diantaranya adalah beberapa kajian keilmuan yang akan ditransformasikan oleh pendidik terhadap anak didik.

Dalam pembahasan kajian keilmuan yang berkaitan dengan objek pendidikan yang akan ditransformasikan terhadap anak didik, Abdullah Nasih ulwan berpendapat, terdapat dua pembagian dalam hukum mempelajari sebuah materi keilmuan. *Pertama: Farḍ al ain* yakni suatu kajian keilmuan yang wajib dipelajari oleh setiap individual, yakni ilmu tentang membaca dan mendalami al Quran, tentang Ibadah, Akhlaq, Hukum fiqih, dan berkaitan dengan Halal dan Haram. *Kedua, Farḍ Kifayah*, yakni sebuah kajian keilmuan yang tidak diwajibkan untuk setiap individual dalam mempelajarinya, seperti ilmu

²⁴ Ahmad ibn Muhammad ibn Aly ibn Hajr al Haytamy al Sa'dy al Anṣary, *Shihab Al Din Shaikh Al Islam Abu Al Abbas, Al Fatany Al Hadithiyah* (Kairo: Dār al Fikr, n.d.).

²⁵ Saeful Anam, "Tinjauan Filosofis Tentang Pendidik ' Analisa Terhadap Pendidik Dalam Pendidikan Islam ,'" *Miyab: Jurnal Studi Islam* 12, no. 01 (2016): 1–18.

tentang perdagangan, pertanian, pengusaha, arsitektur, perdagangan, dan lain-lain.²⁶

Dalam teori pendidikan Islam, terdapat suatu konsep yang disebut dengan “*Holistik*”, yakni suatu system sebagai suatu kesatuan yang menyeluruh terhadap manusia yang meliputi dimensi jasmani dan rohani, dan semua aspek kemanusiaan dan kehidupan, baik yang dapat dijangkau oleh akal maupun yang diimani oleh hati. Bukan hanya akalnya tetapi juga hatinya, system ini disebut sebagai konsep keseluruhan yang mengandung makna atau sifat “*wholism*”.²⁷

Sasaran dan obyek pendidikan tidak hanya sekedar *on one time*, tetapi *item in one term*. Dengan kata lain, sasaran yang akan dicapai dalam pendidikan adalah *obyek yang nyata dan kenyataan yang obyektif*.²⁸ Dengan demikian, selama tujuan dan hasil pencapaian pendidikan seseuai dengan kebutuhan anak didik, serta melalui proses pendidikan yang terus berkembang sesuai dengan zaman, maka system pendidikan Islam masih sangat Relevan untuk diterapkan dengan pendidikan modern.

Hubungan Tarbiyah dengan Term lain yang Identik

Di dalam Al-Quran dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dapat ditemukan kata-kata atau istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan, yaitu *Rabba*, *'allama*, *addaba*. Dalam bahasa Arab, kata-kata *Rabba*, *'allama*, dan *addaba* tersebut di atas mengandung pengertian sebagai berikut:

1. Kata kerja *rabba* yang masdarnya *tarbiyah* memiliki beberapa arti, antara lain mengasuh, mendidik dan memelihara. Di samping kata *rabba* ada kata-kata yang serumpun dengannya yaitu *rabba* yang berarti memiliki, memimpin, memperbaiki, menambah. *Rabba* juga berarti tumbuh atau berkembang.
2. Kata kerja *'allama* yang masdarnya *ta'lim* berarti mengajar yang lebih bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan.
3. Kata kerja *addaba* yang masdarnya *ta'dib* dapat diartikan mendidik yang secara sempit mendidik budi pekerti dan secara

²⁶ Abd Allah Nāṣih Ulwan, *Tarbiyah Al Aulad Fi Al Islam* (Kairo: Jumhūriyah Miṣr al Arabiyah, 2008). 204

²⁷ Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. 32

²⁸ Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al Quran Tentang Pendidikan*.

lebih luas meningkatkan peradaban. Muhammad Naqib Al-Attas dalam bukunya, *konsep Pendidikan Islam*, dengan gigih mempertahankan penggunaan istilah *ta'dib* untuk konsep pendidikan Islam, tidak dengan menggunakan lafad tarbiyah, dengan alasan bahwa dalam istilah *ta'dib*, mencakup wawasan ilmu dan amal yang merupakan esensi pendidikan Islam.

Ketiga istilah tersebut (*tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*) merupakan satu kesatuan yang saling terkait artinya, bila pendidikan dinisbatkan kepada *ta'dib* ia harus melalui pengajaran (*ta'lim*) sehingga dengannya diperoleh ilmu. Agar ilmu dapat dipahami, dihayati, dan selanjutnya diamalkan oleh peserta didik perlu bimbingan (*tarbiyah*). sedangkan seseorang yang mengajar dan belajar (*ta'lim*/*muallim*), akan terus melakukan kegiatan belajar (*tadris*) untuk meningkatkan kualitas dan potensi diri. Yang lebih utama dari ketiga istilah pendidikan tersebut, pada akhirnya harus menuju perilaku taat kepada Allah Swt. Sebagaimana dalam Quran surat *Ali Imran:79*

Ayat diatas menunjukkan bahwa hendaklah manusia menjadikan dirinya orang yang berpengetahuan, berwawasan, dan taat terhadap perintah Allah Swt. Karena pada hakikatnya, ilmu yang *ṣāhib* adalah ilmu yang mengajak untuk berbuat taat kepada Allah swt. Maka dari itu, hendaklah orang yang sedang megajar kitab Allah (*Ta'alam al kitab*) dan orang yang mempelajarinya (*tadris*) untuk taat kepada Allah Swt.²⁹

Selain *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tadris*, terdapat pula term yang berkaitan dengan pendidikan, yaitu *tazkiyah*. *Tazkiyah* berasal dari kata زكى yang berarti *tumbuh dan berkembang berdasarkan barakah dari Allah*. Dalam bentuk lain, kata *tazkiyah* berbentuk imbuhan yang berubah menjadi زَكَّى yang dikontekskan dengan *nafs*. Kata tersebut terulang sebanyak 26 kali, 24 kali dalam bentuk kata kerja, 2 kali dalam bentuk *masdar* yang dinisbatkan kepada manusia, karena manusia mempunyai potensi untuk mensucikan jiwanya. Firman Allah Swt QS *Al-A'la: 14*

Berkaitan dengan *tazkiyah* yang dikontekskan dengan *nufus*, maka akan bisa ditarik benang merah hubungan keterkaitan antara pendidikan (*tarbiyah*) dengan *tazkiyah*. *Tazkiyatunufus* atau pensucian diri adalah bagian dari proses pendidikan atau *tarbiyah*. Dalam proses

²⁹ Wahbah Zuhayli, *Al Tafsir Al Munir Fi Al Aqidah Wa Al-Shariah Wa Al Manhaj* (Damshq: Dār al Fikr, 2003). 299

mencari ilmu hendaklah manusia menghilangkan keinginan untuk melakukan perbuatan-perbuatan buruk yang timbul dari keinginan dalam hatinya, sehingga memudahkan petunjuk atau hidayah yang datang dari Allah, sebagaimana dalam firman Allah dalam *QS al Baqarah*: 151

Rashid Ridha berpendapat dalam tafsirnya, tahapan awal yang harus dikedepankan dalam proses belajar mengajar adalah proses penataan diri (*Tazkiya*), baru diikuti oleh proses *Ta'lim al al kitab* (proses pengajaran kitab atau materi) dan disusul *ta'lim* (belajar) sesuatu yang belum diketahui oleh peserta didik.³⁰ *Tazkiyatunnufus* juga merupakan upaya manusia untuk mensucikan dirinya dari kebodohan, sebagaimana dalam firman Allah Swt dalam *QS Abasa*: 3-7.

Dalam ayat diatas menerangkan bahwa siapapun berhak untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Bahkan Ibn Umi Maktum yang tidak dapat melihat pun, juga berhak mendapatkan pengetahuan. Barangkali, apa yang diajarkan oleh nabi Muhammad dan pengetahuan yang didapatkan dari nabi, yakni pengetahuan yang telah diajarkan oleh Nabi baik melalui nasihatnya maupun penuturannya, mampu membersihkan dirinya dengan cara berbuat amal Salih yang sesuai dengan apa yang diajarkan nabi Muhammad Saw.³¹

Dari tiga terminologi yang berhubungan dengan pendidikan yaitu: *Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Tazkiyah*, jika dilihat dari tingkatan kondisi psikis serta anak didik yang akan dijadikan obyek pendidikan, dapat disederhanakan sebagai berikut:

- *Tazkiyah* diarahkan pada ketrampilan olah diri atau pengendalian jiwa³²
- *Ta'lim* atau pengajaran diarahkan pada pengembangan aspek atau domain intelektual. Titik tekannya pada penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan pemahaman amanah kepada anak. *Ta'lim* mencakup aspek-aspek pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya dan pedoman perilaku yang baik.³³
- *Tarbiyah* atau pendidikan diarahkan pada pembentukan perilaku (aktualisasi diri)

³⁰ M. Rashid Ridha, *Tafsir Al Manar* (Bairūt: Dār al Fikr, n.d.). 76

³¹ Zuhayly, *Tafsir Al Munir Fi Al Aqidah Wa Al Shari'ah Wa Al Manhaj*. 492

³² Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al Quran Tentang Pendidikan*. 61

³³ Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. 53

- *Tadris* adalah titik tekannya pada upaya pendalaman materi kajian pendidikan dalam proses pembelajaran seorang pendidik atau peserta didik.
- *Ta'dib* titik tekanannya adalah pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemandirian amal dan tingkah laku yang baik.³⁴

Merujuk pada konsep belajar yang dialami Rasul, maka dalam kegiatan proses belajar mengajar keteraturan jiwa (kesiapan kondisi psikologis) peserta didik menjadi titik tolak pengembangan potensi lain termasuk didalamnya kemampuan intelektual. Oleh karena itu dalam ayat diatas kata *Tazkiyah* didahulukan pada kata *Ta'lim*. Hal ini disebabkan karena efek *Tazkiya* mampu menjadi stimulasi penyerapan dan penerimaan materi bagi peserta didik.³⁵

Catatan Ahir

Beberapa hal yang mendasari seseorang melakukan kegiatan pendidikan adalah karena adanya kasih sayang, baik yang terjadi antara Tuhan dengan HambaNya, atau orang tua terhadap anaknya. Akan tetapi dasar utama adalah karena munculnya rasa Taqwa kepada Allah Swt. Relevansi pendidikan Islam dengan pendidikan modern adalah selama hasil dan tujuan serta proses sebuah pendidikan mengarah kepada kepribadian yang baik dan ketaqwaan kepada Allah Swt, maka pendidikan Islam masih tetap relevan untuk disandingkan dengan pendidikan modern di zaman ini.

Daftar Pustaka

Abidin, Upik Khairul, and Saeful Anam. "Fenomena Geng Santri (Pengaruh Konformitas Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Positif Dan Negat." *Miyah: Jurnal Studi Islam* 13, no. 01 (2017): 98–125.

Anam, Saeful. "Tinjauan Filosofis Tentang Pendidik ‘ Analisa Terhadap Pendidik Dalam Pendidikan Islam .” *Miyah: Jurnal Studi Islam* 12, no. 01 (2016): 1–18.

Aṣṣifhany, Aby al Qāsim al Ḥusayn ibn Muhammad ibn al Mufadal al Ma'rūf bi al Raghib al. *Mu'jam Mufradāt Al Fāḥ Al Quran*. Bairūt:

³⁴ Nasir.

³⁵ Nasir. 62

- Dār al Kutb al Ilmiah, 503.
- Ghozali, Al. *Mishkāt Al Anwār*. Kairo: Dār al Qawmiyah, 1963.
- ibn Muhammad ibn Aly ibn Hajr al Haytamy al Sa'dy al Anṣ ary, Ahmad. *Shihāb Al Din Shaikh Al Islām Abu Al Abbās, Al Fatany Al Ḥadithiyah*. Kairo: Dār al Fikr, n.d.
- Jalal, Abdul Fattah. *Aḥsas-Aḥsas Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponegoro, 1988.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al Quran dan Terjemah* (2009).
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Naqīb, Abd al Raḥ man Abd al Raḥ man al. *Kayfa Nu'allim Auladina Al Islām Bi Ṭariqati Ṣaḥ ih ati*. Kairo: Dār al Salām, 2005.
- Naquib al Attas, Syed Muhammad. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung: Mizan, n.d.
- Nasir, M. Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ridha, M. Rashid. *Tafsir Al Manār*. Bairūt: Dār al Fikr, n.d.
- Shams al Dīn, Ibrahim. *Mu'jam Mufradāt Al Fāḥ Al Quran*. Bairūt: Dār al Fikr al Ilmiyah, n.d.
- Tunjy, Muhammad Al. *Al Mu'jam Al Muḥṣal Fi Tafsir ḠHarib Al Quran Al Karīm*. BairūtDār al Kutb alIlmiyah: Bairūt: Dār al Kutb alIlmiyah,tt) p171 - 171, n.d.
- Ulwan, Abd Allah Nāṣih. *Tarbiay Al Aulād Fi Al Islām*. Kairo: Jumhūriyah Miṣr al Arabiyah, 2008.
- Yusuf, Kadar M. *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al Quran Tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Zuhayly, Wahbah. *Al Tafsir Al Munir Fi Al Aqīdah Wa Al-Shariah Wa Al Manḥāj*. Damshq: Dār al Fikr, 2003.
- Zuhayly, Wahbah al. *Tafsir Al Munir Fi Al Aqīdah Wa Al Shariah Wa Al Manḥāj*. Damshq: Dār al Fikr, 1998.